

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IID
DI SDN RAWAMANGUN 01 PAGI**

Amelia Novianti¹, Iva Sarifah², Julius Sagita³

¹²³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1noviantiamelia2@gmail.com, 2ivasarifah@unj.ac.id, 3juliusagita@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics is one of the subjects studied at the elementary school level from lower to upper grades. In learning mathematics, critical thinking skills are needed in solving the given problems. For this reason, critical thinking skills are very necessary for learning mathematics. However, students' critical thinking skills in mathematics, especially in class IID, have not shown good results. The purpose of the research in this article is to improve the critical thinking skills of class IID students in mathematics, the material for presenting data in tabular form at SDN Rawamangun 01 Pagi. This study uses the Kemmis and Taggart research model which consists of 4 stages, namely planning, implementation and observation and reflection. Researchers carry out learning actions with the cooperative learning model of the think pair share type. Data analysis that has been carried out shows an increase in students' critical thinking skills, after the implementation of the first cycle, the presentation of results was obtained at 46.16%, namely only eleven students who got a score above 70, meaning that students' critical thinking skills have not reached the specified target of 80%. Meanwhile, in the data from cycle 11, there was an increase to 82.60, namely there were 19 students who got a score above 70. This means that there was an increase of 36.44% which shows that the application of the think pair share type cooperative learning model can be said to be successful in improving students' critical thinking skills regarding data presentation material in tabular form.

Keywords: *Critical Thinking, Think Pair Share Learning Model, Elementary School*

ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari ditingkat dasar sekolah dasar mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian maslaah yang diberikan. Untuk

itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk pembelajaran matematika. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika khususnya di kelas IID belum menunjukkan hasil yang baik. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IID mata pelajaran matematika materi penyajian data dalam bentuk tabel di SDN Rawamangun 01 Pagi. Penelitian ini menggunakan model penelitian kemmis dan taggart yang terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, setelah penerapan siklus satu diperoleh presentasi hasil sebesar 46,16% yaitu hanya sebelas siswa yang mendapat nilai diatas 70, berarti kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80%. Sedangkan pada data siklus 11 terjadi peningkatan menjadi 82,60 yaitu terdapat 19 siswa yang mendapatkan nilai diatas 70. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 36,44% yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi penyajian data dalam bentuk tabel.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Pembelajaran *Think Pair Share* , Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi dasar bagi setiap negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, akan tetapi juga membentuk kompetensi, karakter dan sikap individu. Oleh karena itu, memperbaiki pendidikan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa di masa depan yang unggul. Pembelajaran yang diterapkan tentunya harus sejalan dengan pembelajaran abad 21. Apalagi,

seiring dengan perkembangan zaman yang sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran. Pembelajaran abad 21 memuat kompetensi abad 21 yang terdiri dari *creativity, culture, collaboration, communication, connectivity, and critical thinking* atau yang dikenal dengan *term 6C*.

Kompetensi abad 21 atau *Term 6C* ini sudah mulai diterapkan pemerintah dengan menetapkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila

memuat enam elemen penting yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Kompetensi kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan lampiran Permendikbud No. 5 Tahun 2022, memaparkan bahwa salah satu standar kelulusan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa/paket A/bentuk lain yang sederajat dalam kurikulum merdeka yaitu mampu menunjukkan kemampuan menanya, menjelaskan dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi. Dalam Permendikbud tersebut, poin yang diharapkan oleh pemerintah yaitu hasil setelah siswa melakukan proses pembelajaran adalah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Setiap proses pembelajaran dalam semua mata pelajaran memerlukan kemampuan berpikir kritis seperti mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis memegang hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan berpikir kritis akan memudahkan siswa dalam memahami konsep, menganalisa masalah, menggunakan operasi matematika dan

pemecahan masalah serta dalam menentukan solusi yang tepat berdasarkan permasalahan yang diberikan. Apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terasah, hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan observasi peneliti di SDN Rawamangun 01 Pagi kelas IIID ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa pada asesmen bab 3 matematika di kelas IIID yang masih di bawah kategori baik, yaitu dengan rata-rata 64,14,4. Hanya terdapat 13 siswa dari 27 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau KKTP yaitu 70, dengan presentase 48,18%. Artinya, terdapat 51,82% masih terhambat kemampuan berpikirnya dalam menjawab soal matematika dengan benar. Facione menyatakan bahwa indikator seseorang sudah memiliki berpikir kritis yang baik ditandai dengan memiliki kemampuan *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation* dan *self-regulation*. Merujuk pada jawaban siswa, dalam

soal siswa diminta untuk menyelesaikan soal pernyataan yang memuat informasi, namun siswa belum dapat menginterpretasikan soal yang disajikan. Siswa cenderung langsung menjawab soal tanpa merinci informasi yang ditemukan dan banyak yang tidak menggunakan operasi hitung matematika dalam menjawab soal. Selain itu, dalam perhitungan soal juga masih kurang tepat, siswa masih keliru dalam menggunakan operasi matematika yang seharusnya digunakan untuk memecahkan soal tersebut. Dan juga siswa belum mampu dalam membuat kesimpulan yang tepat.

Peneliti juga melakukan observasi selama aktivitas belajar di kelas, terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, akibatnya ketika ditanya mengenai materi pembelajaran terlihat siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Ataupun, ketika diminta untuk menyelesaikan soal yang diberikan, siswa belum bisa menjawab dengan tepat. Selain itu juga, peneliti mengamati ketika guru memberikan soal berupa soal uraian atau cerita beberapa siswa terlihat sulit untuk memahami soal dan menganalisis soal yang diberikan.⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IIID mengenai pembelajaran matematika di kelas tersebut pada tanggal 29 November 2024, bahwa dalam menanamkan konsep matematika cukup sulit pada beberapa materi matematika kepada siswa dikarenakan banyak siswa belum mampu merinci dan merumuskan permasalahan matematika dengan benar serta membuat kesimpulan. Akibatnya, siswa seringkali merasa sulit mempelajari matematika dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru menjadi tidak optimal.⁷ Pernyataan guru tersebut memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut masih tergolong kurang. Adapun, penyebab yang mempengaruhi kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, yakni kemandirian siswa dalam belajar belum ada dalam menyelesaikan permasalahan soal yang diberikan. Dores mengemukakan bahwa kemandirian belajar akan menuntun siswa dalam berpikir kritis karena siswa dituntut untuk berpikir secara aktif dalam proses pembelajaran (Dores, 2020). Siswa belum sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikirnya secara penuh, yang

dimana siswa lebih banyak mengikuti intruksi dari guru saja. Ketika siswa diberikan soal yang berbeda kebanyakan siswa masih bingung dalam mengerjakan soal yang diberikan padahal soal tersebut bentuknya tidak terlalu berbeda dengan yang diberikan sebelumnya, sehingga guru tersebut harus menjelaskan kembali cara penggerjaan soal kepada siswa. Selain itu, guru sudah beberapa kali menerapkan kegiatan pembelajaran namun belum cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa belum sepenuhnya fokus dalam pembelajaran sehingga siswa seringkali terlihat kurang memperhatikan penjelasan oleh guru. Hal tersebut berakibatkan pada rendahnya hasil belajar siswa. Angga dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar siswa memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Angga, 2023). Dengan demikian, jika hasil belajar siswa rendah maka kemampuan berpikir kritis siswa juga kurang. Tentunya, kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang tersebut dapat menghambat proses pembelajaran di kelas. Melalui permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa yang

kurang di kelas IIID tersebut solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dengan teman sebayanya. Model pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa tipe berdasarkan karakteristiknya. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tambunan menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Tambunan, 2021). Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa berinteraksi dalam berdiskusi dan berpendapat, sehingga model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar. Rahmawati mengungkapkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dimana pembelajaran ini memberikan variasi pada proses belajar (Rahmawati,

2022). Pemilihan model kooperatif tipe *think pair share* ini disesuaikan juga dengan karakteristik siswa pada kelas tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan memberi siswa waktu dalam berpikir dan merespon serta membantu antar satu dan lainnya.¹⁴ Model ini melibatkan kemampuan siswa berpikir secara mandiri dan interaksi secara berpasangan dengan siswa lain dalam berdiskusi dalam pemecahan masalah yang diberikan. Poin penting dalam model pembelajaran *think pair share* adalah adanya aktivitas diskusi siswa. Dalam diskusi ini dapat melatih kemampuan berpikir siswa dengan menyampaikan dan berbagi pikiran atau pendapat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Keterlibatan aktif siswa ini menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

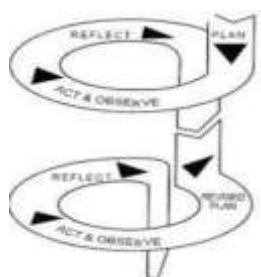
Fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas IIID SDN 01 Rawamangun Pagi, meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep penyajian data dalam bentuk table,

meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas yang memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran (Sanni, 2020). Jenis penelitian ini merupakan jembatan antara teori dan praktik yang dimplementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan disain intervensi tindakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart ini dalam pelaksanaanya terdapat siklus tahapan yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflection*). Berikut adalah

gambar desain intervensi yang digunakan.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Tahap tindakan dan pengamatan dilakukan dalam satu waktu atau digabung, Adapun Tindakan merupakan Upaya yang dilakukan guru selama pelaksanaan penelitian sesuai sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sedangkan tahap pengamatan dilakukan oleh guru untuk mengamati aktivitas siswa selama tahapan tindakan berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada data-data yang dikumpulkan selama pelaksanaan tindakan. Adapun, data-data tersebut meliputi catatan lapangan, dokumentasi, instrumen aktivitas guru dan siswa serta tes evaluasi kemampuan berpikir kritis pada setiap siklusnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis

data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan analisis data menurut miles dan huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan, analisis data kuantitatif menggunakan penghitungan presentase siswa yang tuntas melebihi kriteria ketercapaian.

Berdasarkan pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan sebanyak 3 pertemuan belum berjalan dengan baik. Pada akhir siklus, peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri atas 6 soal uraian. Adapun, hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IID
SDN Rawamangun 01 Pagi Siklus 1**

Hasil Analisis Data Siklus 1	
Siswa yang Mengikuti Tes	26
Jumlah Skor	1438
Rata-Rata	58,07
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70	11
Presentase Ketuntasan	46,16%

Berdasarkan kriteria keberhasilan berpikir kritis siswa yang telah ditetapkan, maka pada siklus 1 belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 80%. Nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa masih jauh dari kata baik dan masih banyak siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tes. Selain itu, data

lainnya yaitu instrumen observasi pengamatan aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan oleh kolaborator atau guru kelas IIID SDN Rawamangun 01 Pagi. Aktivitas guru selama pertemuan 1 sampai pertemuan 3 siklus 3 dapat dihitung rata-rata sebesar skor 79, 29. Skor tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan guru sebesar 90. Pada tabel tersebut dapat dilihat, selama proses pembelajaran siklus 1 ini guru belum mampu memberikan pertanyaan kepada siswa setelah siswa membaca bahan ajar yang diberikan, Selain itu, guru belum memastikan siswa berdiskusi dengan baik dan belum memberikan penguatan setelah kelompok yang maju berbagi hasil di depan kelas. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dilaksanakan selama siklus 2 di atas, siswa belum sepenuhnya melibatkan dirinya dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui pengamatan observer siswa belum bisa mengerjakan soal secara mandiri, masih banyak siswa yang

melihat jawaban siswa lainnya atau bertanya secara diam-diam kepada siswa lain dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu, diskusi dalam siklus ini juga belum maksimal, masih banyak siswa yang terlihat enggan dalam berdiskusi dengan temannya dan banyak kelompok siswa terlihat bingung untuk membandingkan atau apa yang harus mereka diskusikan. Selain itu, pada tahap berbagi hasil banyak siswa yang asik sendiri dan mengobrol dengan temannya. Oleh karenanya berdasarkan perolehan skor di atas didapat rata-rata sebesar 74,87 atau belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan siswa sebesar 90. Oleh karenanya, perlu untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Dikarenakan siklus 1 belum sesuai dengan harapan dan belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka peneliti melaksanakan siklus selanjutnya yaitu siklus 2. Pada akhir tindakan pelaksanaan siklus 2, peneliti memberikan tes evaluasi siklus berupa soal uraian sebanyak 6 soal. Adapun, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IIID SDN Rawamangun 01 Pagi Siklus 2

Hasil Analisis Data Siklus 2	
Siswa yang Mengikuti Tes	23

Jumlah Skor	1767
Rata-Rata	76,86
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70	19
Presentase Ketuntasan	82, 60%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 19 siswa dari 23 siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai lebih dari KKTP yang ditetapkan yakni 70, artinya sebanyak 82,60% siswa tuntas dalam tes ini. Presentase tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 80%. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru selama pertemuan 1 sampai pertemuan 3 siklus 3 dapat dihitung rata-rata sebesar skor 90,19. Skor tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan guru sebesar 90. Pada tabel tersebut dapat dilihat, selama proses pembelajaran siklus 2 ini tindakan guru dalam memfasilitasi pembelajaran lebih baik dibandingkan pada siklus 1. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dilaksanakan selama siklus 2 di atas terdapat peningkatan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran ini dibandingkan siklus 2. Pada siklus ini siswa sudah mulai

terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan dan sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan setiap tahapan dalam sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Berdasarkan skor yang telah didapat selama pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dialokasi rata-rata 90,07 atau sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2 pada kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan salah satunya oleh adaptasi siswa dalam belajar. Menurut teori Piaget bahwa dalam perkembangan kognitif atau intelektual anak dapat dipengaruhi oleh proses adaptasi atau dengan kata lain penerapan model pembelajaran yang baru bagi anak tentu akan terjadi penyesuaian diri anak terhadap model pembelajaran tersebut. Hal inilah, perlu untuk memberikan waktu lebih kepada anak agar terbiasa akan pengalaman baru sebagai proses belajar. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga sejalan dengan Tambunan menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa (Tambunan, 2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IIID di SDN Rawamangun 01 Pagi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase siswa ketuntasan pada tes kemampuan berpikir kritis sebanyak 80, pada siklus 2 yang melebihi kriteria ketuntasan 80% dari siswa yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis dibandingkan pada siklus 1 yang presentase siswa yang tuntas hanya....dengan mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tercapai dengan menerapkan model pembelajaran ini. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih

mengembang lingkup pembelajaran yang ingin diteliti dan bisa memadukan pembelajaran ini dengan berbagai macam media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachmawati, Alifia dan Erwin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7637-7643.
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1-8.
- Rahmawati, Milenia Muji., dkk. (2022). Penerapan Model *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 622-630.
- Kemendikbud. "Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (Lampiran SD-MI)".

- Kemendikbud. "Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional".
- Kemendikbudristek. (2022). "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah". *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Kemendikbudristek. (2022)."Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*".
- Meilana, S. F., dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2021, 5(1), 218-226.
- Wandini, Rora Rizky., dkk. (2021). Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika di SDN 34 Batang Nadenggan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 384-391.
- Windu Sariningrum. (2024). *Seni Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Zuriyatun Hasanah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1), 1-13.